

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi yang terjadi di rumah sakit perlu dicegah dengan cara melaksanakan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan Pedoman PPI tahun 2017, pencegahan dan pengendalian infeksi meliputi kewaspadaan isolasi, pencegahan dengan bundles, audit dan monitoring secara berkala (*surveilans hais*), dan pengkajian risiko infeksi (*Infection Control Risk Assessment - ICRA*). Kegiatan tersebut bertujuan mengukur keberhasilan pelaksanaan program dan kepatuhan penerapan oleh petugas serta evaluasi angka kejadian hais. Pencegahan infeksi dilaksanakan melalui penerapan prinsip kewaspadaan standar, berdasarkan transmisi, penggunaan anti mikroba secara bijak dan bundles (Kemenkes RI, 2017).

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah salah satu jenis hais yang terjadi karena pemasangan kateter urine. Infeksi saluran kemih yang terjadi di rumah sakit, sekitar 75 - 80 % disebabkan karena pemasangan kateter urine. Lima belas persen (15%) sampai 20% pasien yang dirawat di rumah sakit mendapatkan tindakan pemasangan kateter selama perawatan di rumah sakit. Infeksi saluran kemih terkait pemasangan kateter urine adalah suatu keadaan pada pasien yang terpasang kateter urine lebih dari 48 jam dan pada pemeriksaan kultur urin terdapat bakteri pada urin (*bakteriuria*) dengan jumlah bakteri minimal minimal 10⁵ *colony-forming culture* (cfu)/ml dan jenis mikroorganisme tidak lebih dari 2, disertai dengan gejala demam, nyeri dan rasa terbakar saat berkemih, urgensi, frekuensi berkemih meningkat dan nyeri pada daerah suprapubik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati, dan Anida (2022) mengenai hubungan tingkat pengetahuan IPCLN (*infection control link nurse*) dengan pelaksanaan bundle kateter dalam pencegahan infeksi saluran kemih, menyatakan bahwa Ada hubungan yang signifikan

antara hubungan tingkat pengetahuan IPCLN dengan pelaksanaan bundle catheter dalam pencegahan Infeksi Saluran Kemih di RSUD Sleman dengan nilai $p=0.04$ yaitu $p>0,05$.

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) adalah upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Salah satu upaya mencegah dan menghentikan kejadian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan adalah dengan memutus atau menghilangkan rantai penularan infeksi yang terdiri dari komponen (*agen infeksi, reservoir, portal of exit, metode transmisi, portal of entry, susceptible host*). Pencegahan juga dapat dilakukan dengan mengamati faktor-faktor risiko dan karakteristik pasien, sehingga tenaga medis dalam suatu fasilitas kesehatan dapat memperkirakan pasien yang rentan terpapar infeksi nosokomial terhindar dari kondisi yang fatal.

Pengetahuan perawat dapat ditingkatkan dengan berbagai cara salah satunya dengan pelatihan, termasuk pengetahuan perawat dalam melakukan pencegahan CAUTI. Salah satu cara yang efektif mencegah CAUTI dengan memberikan pelatihan yang tepat kepada perawat yang bertanggung jawab dalam pemasangan kateter. Cara lain dengan melakukan in house training yang berkesinambungan ke semua lini pegawai rumah sakit mengenai kebijakan, Standar Prosedur Operasional (SPO), pedoman, maupun Panduan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang telah disahkan. Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan perawat sehingga dapat mendorong untuk perilaku perawat dalam melaksanakan tindakan pencegahan CAUTI, karena pelatihan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Waluyo, dkk, 2020).

Strategi untuk pencegahan infeksi saluran kemih terkait pemasangan kateter disebut dengan “*bundle catheter*”. *Catheter associated urinal tract infection (cauti)* dapat dicegah dan

dikendalikan angka kejadiannya melalui bundle. Bundle ini diterapkan oleh perawat dalam membantu efektivitas strategi intervensi untuk mencegah dan mengendalikan cauti. *Cauti bundle* merupakan serangkaian intervensi yang dilakukan untuk mengurangi infeksi akibat pemasangan kateter urin. Pada saat pemasangan kateter, cauti bundle digunakan sebagai pedoman berbasis bukti yang harus diikuti untuk mengurangi cauti serta sebagai sumber dokumentasi penggunaan kateter (Sari, 2015). Strategi pencegahan CAUTI di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa adalah dengan melakukan pelatihan atau sosialisasi serta kepatuhan Perawat terhadap SPO *Bundle Catheter* maupun panduan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang telah disahkan sehingga dapat meminimalkan kejadian CAUTI akibat pemasangan selang kateter.

Dalam mengendalikan CAUTI di rumah sakit perlu adanya sistem surveilan yang baik yakni melakukan tindakan pengamatan yang sistemik dan dilakukan terus menerus terhadap penyakit yang terjadi pada populasi dengan tujuan dapat melakukan pencegahan dan pengendalian. Keberhasilan pengendalian kejadian CAUTI bukanlah ditentukan oleh canggihnya peralatan yang ada, tetapi ditentukan oleh kesempurnaan perilaku petugas dalam memberikan perawatan penderita secara baik dan benar. Di dalam pelaksanaan surveilan ini, perawat merupakan petugas lapangan digaris terdepan memiliki peran yang sangat menentukan. Pencegahan dan kontrol infeksi penting untuk menciptakan lingkungan pelayanan kesehatan yang aman bagi klien dan staf. Sebagai seorang perawat memiliki peran primer dalam pencegahan dan kontrol infeksi dalam semua tatanan pelayanan kesehatan (Syafriati, 2019).

Peralatan yang kurang steril dan kurangnya kesadaran terhadap kebersihan diri juga merupakan hal-hal yang sering meningkatkan resiko infeksi. Kejadian infeksi setelah pemasangan kateter dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lama kateterisasi, kolonisasi pada

kantung drainase, wanita, diabetes mellitus, uremia, perawatan kateter kurang baik dan indikasi yang tidak tepat. Lamanya pemakaian antibiotik memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap kejadian CAUTI akibat organisme yang telah resisten terhadap banyak antibiotik. Tingginya risiko terhadap gangguan kesehatan yang terjadi di rumah sakit memerlukan upaya-upaya pencegahan terhadap penyakit akibat lingkungan kerja dan faktor manusianya (Utami, dan Madya, 2017).

Perilaku perawat terhadap praktik pencegahan dan pengendalian infeksi melalui catheter maintenance sangat penting dalam mencegah CAUTI ini. Tanggung jawab ini menempatkan perawat di garis depan dalam melakukan tindakan pencegahan CAUTI. Salah satu tindakan pencegahan CAUTI dengan menerapkan catheter maintenance yang tepat. Catheter maintenance yang efektif untuk mencegah CAUTI antara lain pemeliharaan sistem drainase tertutup, pemeliharaan aliran urin yang lancar, pemeliharaan kateter yang mencakup pembersihan dan perawatan rutin, penggunaan teknik aseptis pada pemeliharaan kateter, melakukan kebersihan tangan sebelum dan sesudah memanipulasi kateter, hindari sedikit mungkin melakukan buka tutup urine, hindari meletakkannya di lantai, kosongkan urine bag secara teratur, menjaga posisi urine bag lebih rendah dari pada kandung kemih, hindari irigasi rutin, lakukan perawatan meatus (Waluyo, dkk, 2020).

Perilaku individu dipengaruhi karena adanya niat atau intensi yang timbul dalam diri seseorang sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyampaikan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya intensi/niat untuk berperilaku (Ajzen, 2005 dalam Nursalam, 2016). Hal ini sama dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan tindakan keperawatan khususnya pelaksanaan *cauti bundle* yang dilatar belakangi dengan adanya niat dari dalam diri perawat sendiri sehingga perawat melakukan perencanaan yang tersusun sesuai dengan intervensi keperawatan yang selanjutnya akan diimplementasikan

kepada pasien.

Pengetahuan merupakan suatu pemahaman akan tugas dan tanggung jawab suatu pekerjaan, pengetahuan di dalam suatu bidang berhubungan dengan peraturan, prosedur dan keahlian teknis, dapat menggunakan informasi, material, peralatan dan teknik dengan tepat dan benar, sehingga akan mampu mengikuti perkembangan keperawatan yaitu peraturan, prosedur dan teknik terbaru (Pancaningrum, 2011). Tingkat pengetahuan perawat yang kurang dapat menyebabkan komplikasi dan keluhan yang membahayakan bagi pasien sehingga dapat menyebabkan kematian. Pengetahuan yang kurang akan memberikan dampak yang negatif terhadap pasien maupun terhadap perawat, hal ini dapat menyebabkan pelayanan yang diterima kurang bermutu, memperberat kondisi sakit pasien karena pelayanan yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan pasien (Eriawan, Wantiyah, dan Anisah Erdiana, 2013).

Hasil studi dokumentasi rekam medis di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa pada tahun (2021-2022), didapatkan prevalensi Angka kejadian Infeksi Saluran Kemih akibat pemasangan selang kateter sejumlah 25 kasus dengan peningkatan kasus infeksi saluran kemih rata-rata sejumlah 25 kasus/tahun. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Gunawan Mangun Kusumo Ambarawa pada 14 April 2023 terhadap pengetahuan dan perilaku perawta dalam perawatan CAUTI Bundle catheter pada 12 perawat, didapatkan bahwa sejumlah 5 perawat menyatakan bahwa belum mengetahui secara mendalam mengenai cauti bundle cateter. Kemudian sejumlah 6 perawat mengatakan bahwa belum mengikuti sosialisasi edukasi seputar *cauti bundle catheter* dikarenakan cuti. Namun, seluruh perawat (11 perawat) meyakini bahwa sudah terampil dalam melakukan pemasangan cateter sesuai SOP. Hal ini menarik penulis untuk meneliti hubungan pengetahuan *cauti bundle catheter* dengan kepatuhan perilaku perawat dalam pelaksanaan *cauti bundle catheter* di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.

B. Rumusan Masalah

Strategi untuk pencegahan infeksi saluran kemih terkait pemasangan kateter disebut dengan “*bundle catheter*”. *Bundle catheter* meliputi intervensi edukasi untuk memperbaiki penggunaan kateter yang tepat dan keterampilan klinis dalam penempatan kateter, intervensi praktek seperti pembatasan kateter dan protokol pelepasan, dan penggunaan teknologi spesifik seperti ultrasound kandung kemih. Pencegahan infeksi saluran kemih terkait pemasangan kateter telah terbukti berhasil dalam tindakan pencegahan infeksi, misalnya memonitor penggunaan kateter urin, praktek pemasangan urine yang tepat dan merubah kebiasaan dan pola pikir perawat, dokter serta pasien tentang kebutuhan pemasangan kateter. Pencegahan dan pengendalian infeksi dengan *cauti bundle catheter* dipengaruhi oleh perilaku dan pengetahuan dalam perawatan tersebut. Apabila seseorang dengan pengetahuan yang tinggi, maka individu sudah memiliki teori yang tepat sebelum melakukan sesuatu. Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis memberikan penjelasan bahwa belum adanya edukasi mengenai *cauti bundle catheter* di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan *cauti bundle catheter* dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan *cauti bundle catheter* di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan *cauti bundle catheter* dengan perilaku perawat dalam

pelaksanaan *cauti bundle catheter* di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai *cauti bundle catheter* di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir perawat di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan *cauti bundle catheter* dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan *cauti bundle catheter* di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang *cauti bundle catheter* di rumah sakit.

2. Bagi rumah sakit

Diharapkan, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai tingkat pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan *cauti bundle catheter* di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.